

ABSTRAK

Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan perlu segera dicari penyebabnya dan segera diatasi. Upaya peningkatan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan penting dilakukan, karena terkait erat dengan keberhasilan pendidikannya. Motivasi belajar perlu mendapatkan perhatian secara khusus, karena motivasi belajar yang rendah diduga menjadi faktor penyebab utama terhadap rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kuliah. Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh menarik atau tidaknya proses perkuliahan yang dilakukan oleh dosen. Untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa, pembelajaran harus dirancang secara kreatif, yang memungkinkan terjadinya interaksi dan negosiasi untuk penciptaan arti dan konstruksi makna dalam diri mahasiswa, sehingga dicapai pembelajaran yang bermakna. Perancangan pembelajaran yang kreatif dan bermakna menjadi penting karena pembelajaran terjadi pada suatu komunitas budaya tertentu, di mana hasil belajar juga akan diterapkan pada komunitas budaya tertentu pula. Dalam hal ini, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu alternatif bentuk perancangan pembelajaran kreatif, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Kata kunci : Pembelajaran, Budaya, Partisipasi Kuliah, PBB

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja. Dengan demikian SDM harus dipersiapkan secara maksimal agar memiliki kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang dapat diandalkan untuk memasuki dunia kerja. Peningkatan kualitas lulusan lembaga pendidikan merupakan upaya nyata untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Proses pembelajaran merupakan esensi dari penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi yang berdampak terhadap kualitas output. Tuntutan masyarakat terhadap efisiensi, produktivitas, efektivitas mutu, dan kegunaan hasil dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di perguruan tinggi merupakan hal yang menjadi keharusan. Namun dalam pelaksanaan perkuliahan di kelas ternyata dihadapkan pada masalah yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Masalah yang terjadi dan sangat merisaukan dosen adalah rendahnya partisipasi mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam perkuliahan yang berlangsung selama ini, para mahasiswa cenderung hanya duduk, diam, dan sekedar mendengarkan tanpa memberikan respon yang relevan dengan materi kuliah.

Selama ini proses pembelajaran mata kuliah Perencanaan Pembelajaran AP berlangsung searah, yaitu dosen menjelaskan dan mahasiswa duduk mendengarkan. Pembelajaran masih bersifat *teacher oriented* sehingga kurang dinamis. Mahasiswa tidak menampakkan partisipasinya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Konsep pembelajaran masa depan harus terarah pada upaya belajar untuk berfikir, belajar untuk berbuat, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama. Untuk itu dalam proses pembelajaran diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan konsep ilmu dengan konteks budaya yang ada dalam kehidupan nyata, sehingga keterlibatan mahasiswa dalam belajar lebih banyak.

Terkait dengan mata kuliah Perencanaan Pembelajaran AP, pendekatan berbasis budaya diperkirakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena konsep perencanaan sudah ada sejak lama sebagai budaya kerja masyarakat kita. Selama ini mahasiswa kurang mampu memahami konsep perencanaan dengan baik sehingga kesulitan menerapkan dalam praktik perencanaan pembelajaran.

Untuk itulah penelitian ini dilakukan, sebagai upaya untuk mengetahui apakah pendekatan budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran AP. Partisipasi belajar mahasiswa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

B. Batasan Masalah

Meskipun terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab rendahnya partisipasi mahasiswa dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran antara lain yaitu fasilitas belajar, sistem umpan balik, pendekatan pembelajaran, metode mengajar, dan media pembelajaran yang digunakan, namun dalam penelitian ini hanya akan mengungkap faktor pendekatan pembelajaran khususnya pendekatan dengan memanfaatkan budaya lokal yang relevan dengan materi mata kuliah.

C. Rumusan masalah

Untuk lebih memperjelas masalah yang akan diteliti, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran ?
2. Bagaimana pengaruh pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas terhadap partisipasi mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul Pemanfaatan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran ?
2. Mengetahui pengaruh pemanfaatan budaya lokal terhadap tingkat partisipasi mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Bagi mahasiswa untuk mempermudah pemahaman terhadap materi mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran.
2. Bagi peneliti selaku dosen mata kuliah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di kelas.
3. Bagi program studi pendidikan Administrasi Perkantoran sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah lain di kelas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Menurut aliran teori tingkah laku, belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dalam konteks belajar di perguruan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan yang dialami mahasiswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Thorndike sebagai pendiri aliran ini menegaskan bahwa perubahan tingkah laku itu boleh berupa sesuatu yang konkrit atau yang tidak konkrit.

Jean Peaget, salah seorang pemikir aliran teori kognitif berpendapat bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ewuilibrasi. Proses asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam benak mahasiswa. Proses akomodasi menyesuaikan struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses equilibrasi adalah penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

B. Pengertian Budaya

Secara harfiah pengertian budaya (*culture*) berasal dari bahasa Latin Colere, yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, atau memelihara ladang. Oleh Ashley Montagu dan Cristper Dawson, kebudayaan diartikan sebagai *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Sementara menurut Koentjoroningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan segala hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Gering Supriyadi : 2003).

Pada kesempatan lain Koentjoroningrat menyebut konsep kebudayaan sebagai sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya meliputi : (1) kepercayaan; (2) pengetahuan; (3) keseluruhan nilai dan norma hubungan antar individu dalam suatu komunitas yang dihayati, dilakukan, ditaati, dan dilestarikan; (4) keseluruhan cara mengungkapkan perasaan dengan bahasa lisan, tulisan, nyanyian, permainan musik, tarian, lukisan atau penggunaan lambing (Soetarno : 2004)

Salah satu definisi dari 160 definisi yang dikumpulkan oleh A. Kroeber dan A. Kluckhohn adalah definisi dari para ahli sosiologi, yaitu mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan kecakapan-kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki manusia sebagai subyek masyarakat. Selanjutnya, dikatakan bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi dari dan untuk perilaku yang

diperoleh dan ditransfer dalam bentuk simbol-simbol yang menjadi hasil karya dari suatu komunitas budaya. Inti pokok kebudayaan itu sendiri merupakan gagasan-gagasan tradisional yang diperoleh dan dipilih secara historis, khususnya nilai-nilai yang relevan. Sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil tindakan dan sebagai unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya .

C. Pembelajaran Berbasis Budaya

Salah satu strategi belajar mengajar yang baru dan sedang dikembangkan adalah pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental dalam pendidikan, ekspresi, dan komunikasi gagasan, serta perkembangan pengetahuan.

Pembelajaran berbasis budaya juga menjadikan budaya sebagai arena bagi peserta didik untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam dan kehidupan. Melalui pendekatan ini mahasiswa tidak sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi sampai menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya. Proses belajar dalam pembelajaran berbasis budaya befokus pada strategi agar mahasiswa :

1. Dapat melihat keterhubungan antar konsep/prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya, dalam beragam konteks yang baru dan komunitas budayanya.
2. Memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan berpikir kritis, meyelesaikan beragam permasalahan dalam konteks komunitas budaya, serta mengambil keputusan.
3. Dapat berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dan budayanya
4. Dapat menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam interaksi aktif dengan siswa lain dan pengajar
5. Dapat memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas budayanya, dan juga ada budaya dalam konteks bidang ilmunya
Dapat memperoleh pemahaman yang terintegrasi dan keterampilan ilmiah dalam mempersepsikan sesuatu disekelilingnya.

BAB III METODOE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivistik, di mana setiap setiap mahasiswa sebagai subyek penelitian, dibebaskan untuk menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Dengan demikian, dalam proses belajar mahasiswa telah membawa pengertian dan pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang didapat dalam proses belajar.

Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Pengetahuan tidak dipisahkan

dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didesiminasikan dan diterapkan. Dalam penelitian ini mahasiswa akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus diamati, dipelajari, dicermati dalam konteks budaya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Secara logika apabila mahasiswa meningkat partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran, maka secara otomatis akan meningkatkan pemahaman konsep materi pembelajaran, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Untuk mengungkapkan proses pembelajaran tersebut peneliti mengumpulkan dan menangkap data yang berupa fenomena dan bahasa verbal (kata-kata, kalimat, ungkapan) serta sedikit data kuantitatif yang merupakan hasil tes guna, mendukung kekuatan yang berupa bahasa verbal (kata, kalimat maupun fenomena). Data yang terkumpul akan dianalisis secara induktif dan kualitatif interpretatif. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dan bekerja secara kolaboratif dengan teman sejawat (dosen seprofesi). Peneliti merencanakan pembelajaran; menyiapkan media pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, sedangkan teman sejawat sebagai observer. Dengan demikian, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan observer sebagai pengumpul data, sekaligus penganalisis data, dan pembuat keputusan, apakah proses pembelajaran yang telah berlangsung berhasil atau belum.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan dan Billen (1992:30), bahwa penelitian kualitatif mempunyai ciri: (1) menggunakan latar alami (*nature*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen utama; (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses secara alami, (4) analisis data secara kualitatif interpretatif dan induktif dalam memaknai data yang terkumpul.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan (*action research*). sesuai dengan pendapat Sarbiran, bahwa penelitian tindakan dalam pendidikan memiliki ciri-ciri: sebagai berikut ini.

- (1) memberikan kerangka kerja secara teratur dan sistematis dalam memecahkan masalah pendidikan;
- (2) berangkat dari evaluasi diri dalam kondisi dan situasi nyata;
- (3) fleksibel, adaptif dan memungkinkan adanya perubahan selama masa percobaan dan mengabaikan kontrol ;
- (4) praktis dan secara langsung berhubungan dengan situasi nyata di dunia kerja pendidikan;
- (5) dilaksanakan secara sistematis dan teratur.

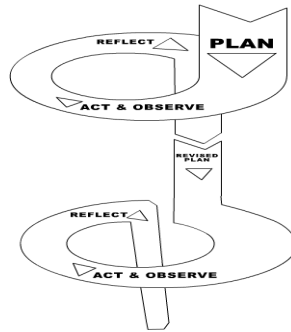
b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

c. Desain dan Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dan desain penelitian mengikuti prinsip dasar yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (1998:13). Prosedur dan langkah-langkah penelitian mengikuti prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan. Desain penelitian tindakan terdiri dari empat tahap yang merupakan proses daur ulang (siklus) mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi serta diikuti dengan

perencanaan ulang jika diperlukan. Prosedur penelitian tersebut jika diilustrasikan berbentuk spiral seperti berikut ini.



Model Siklus Penelitian Tindakan (*The Action Research Spiral*).

1. Tahap Perencanaan

- a) mengidentifikasi masalah dan refleksi awal
- b) menyiapkan sejumlah topik dan persiapan mengajar yang cocok dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya
- c) menyiapkan instrumen untuk mengamati proses pembelajaran

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus I:

- a) merencanakan langkah-langkah tindakan kelas
- b) melaksanakan tindakan kelas
- c) memonitor pelaksanaan tindakan kelas sesudah diberi tindakan
- d) evaluasi hasil tindakan kelas
- e) refleksi I berdasarkan hasil evaluasi I

Siklus II:

- a) merumuskan tindakan kelas baru berdasarkan hasil siklus I
- b) melaksanakan tindakan kelas
- c) memonitor pelaksanaan tindakan kelas sesudah diberi tindakan
- d) evaluasi hasil tindakan kelas
- e) refleksi II berdasarkan hasil evaluasi II

3. Tahap Evaluasi

Mengevaluasi secara keseluruhan dan mengambil kesimpulan hasil tindakan kelas keseluruhan.

d. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berupa hasil observasi tentang jalannya proses pembelajaran: metode pembelajaran yang disampaikan, respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran; aktivitas mahasiswa terhadap metode pembelajaran. Di samping itu, dilengkapi pula dengan interview dengan mahasiswa, dan sebagai pendukung diambil data kuantitatif dari hasil tes sebelum dan sesudah dilaksanakannya tindakan. Catatan kehadiran, kejadian khusus mahasiswa, dan data lapangan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan juga dikumpulkan.

Sumber data yang sekaligus sebagai subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, yang pada tahun akademik 2005/2006 mengambil

mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran, dengan kode mata kuliah PAD 317.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1). Observasi

Observasi dilakukan oleh dosen sejawat terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui keaktifan mahasiswa bertanya dan berpendapat, kesungguhan mengerjakan tugas, serta tingkat kehadiran mahasiswa. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan alat berupa daftar cek (*ceck list*).

2). Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa, untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang pemahaman mahasiswa, kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa baik pada tingkat pemahaman konsep, maupun suasana pembelajaran di kelas. Dalam melakukan wawancara ini peneliti menggunakan alat berupa pedoman wawancara.

3). Tes

Tes dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif tentang kemampuan mahasiswa dalam penguasaan konsep. Tes yang dilakukan berupa ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Selain UTS dan UAS, untuk mengukur pemahaman pada setiap siklus, mahasiswa diberikan tugas-tugas terstruktur. Alat yang digunakan untuk teknik ini adalah berupa soal tes dan pedoman tugas.

f. Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, *interview* dan *field note* dianalisis dengan menggunakan metode alir (Miles dan Huberman, 1992: 17). Data kuantitatif sebagai pendukung data kualitatif dianalisis dengan statistik deskriptif yaitu mencari rerata (mean), nilai tertinggi dan terendah. Secara jelas analisis data terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penyimpulan.

1). Reduksi Data

Reduksi data dilakukan terhadap data yang terkumpul, yaitu data hasil observasi kelas, *interview* dan *field note*. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan data yang sejenis sama, selanjutnya dilakukan simplifikasi dengan menyingkirkan data yang tidak diperlukan. Kegiatan reduksi data ini dilaksanakan secara langsung dan terus menerus semenjak mendapatkan data yang pertama kali sampai data yang diperoleh terakhir, sampai diteruskan dalam penyusunan laporan.

2). Penyajian Data

Penyajian data akan dilaksanakan secara naratif dan terpilah; data tersebut merupakan sekumpulan informasi yang telah terpilih dari hasil reduksi. Dengan cara demikian diharapkan memudahkan dalam penginterpretasian data dan penarikan kesimpulan, sebagai bahan refleksi dan penentuan perencanaan tindakan selanjutnya.

Sekumpulan informasi yang dimaksud di sini adalah jalannya proses pembelajaran; yaitu metode penyampaian materi oleh dosen, pengelolaan kelas, dan respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran serta dilengkapi informasi kuantitatif dari hasil tes.

3). Penyimpulan data

Penyimpulan dilaksanakan berdasarkan hasil analisis data, hasil diskusi bersama antara peneliti dengan observer berdasarkan data hasil obeservasi, data tes, dan data pendukung lainnya. Berdasarkan hasil penyimpulan ini nanti akan ditentukan perlu tidaknya diadakan tindakan lanjutan.

g. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 1998:178). Diskusi, tukar pikiran, dan musyawarah dilaksanakan antara peneliti dengan kolega sebagai pengamat, untuk menarik kesimpulan yang tepat terhadap data yang telah diperoleh.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Tindakan pada Siklus Pertama

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menyusun silabus dan rencana pembelajaran mata kuliah Perencanaan Pembelajaran AP. Selanjutnya peneliti mempersiapkan tugas untuk diberikan selama satu semester. Ada enam tugas yang dipersiapkan, dan diberikan mulai pada pertemuan kedua setelah mendapatkan penjelasan yang cukup dari dosen. Tugas yang diberikan pada tiap siklus adalah dua tugas.

Berikut hasil tindakan pada siklus pertama :

1. Keaktifan Kuliah

a. Keaktifan bertanya

Tindakan siklus pertama dilakukan pada pertemuan kesatu sampai dengan keempat. Proses pembelajaran pada siklus pertama dilakukan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Selama perkuliahan berlangsung mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai topik perkuliahan. Namun demikian dari total 31 mahasiswa, hanya sebagian kecil yang aktif mengajukan pertanyaan. Tabel berikut menunjukkan sebaran keaktifan bertanya mahasiswa pada saat perkuliahan siklus pertama berlangsung.

Tabel 1. Keaktifan Bertanya Saat Kuliah

Pertemuan	Jumlah Mhs Bertanya	Persentase (%)
Kesatu	0	0
Kedua	1	3,22
Ketiga	2	6,45
Keempat	2	6,45

Pada pertemuan pertama mahasiswa kurang menunjukkan minat terhadap mata kuliah Perencanaan Pembelajaran AP, dan tidak ada satupun (0%) mahasiswa

yang aktif bertanya. Pada pertemuan kedua ada satu mahasiswa (3,22%) yang mengajukan pertanyaan, namun pertanyaannya bukan pada substansi materi kuliah. Pada pertemuan ketiga mulai muncul pertanyaan yang berkaitan dengan substansi materi kuliah meskipun hanya dua mahasiswa atau 6,45% dari total mahasiswa dalam satu kelas. Pada pertemuan keempat ternyata belum ada perubahan, yaitu hanya dua mahasiswa (6,45%) yang aktif bertanya.

b. Keaktifan berpendapat

Selain dilihat keaktifan bertanya, partisipasi juga dilihat dari keaktifan mahasiswa untuk mengemukakan pendapat, termasuk di dalamnya adalah menjawab pertanyaan. Selama siklus pertama, keaktifan mahasiswa dalam berpendapat tampak seperti pada table berikut.

Tabel 2. Keaktifan Berpendapat Saat Kuliah

Pertemuan	Jumlah Mhs Berpendapat	Persentase (%)
Kesatu	0	0
Kedua	1	3,22
Ketiga	1	3,22
Keempat	2	6,45

Ketertarikan mahasiswa untuk mengajukan pendapat ternyata sangat rendah pada pertemuan pertama, karena tidak ada satupun (0%) mahasiswa yang berpendapat. Pada pertemuan kedua mulai ada satu mahasiswa (3,22%) yang berani mengemukakan pendapat atas pertanyaan dosen yang diajukan, demikian pula pada pertemuan ketiga hanya ada satu (3,22%) mahasiswa yang aktif berpendapat. Pada pertemuan keempat saat pembelajaran dilaksanakan dengan metode diskusi, hanya dua (6,45%) mahasiswa yang aktif mengemukakan gagasannya.

2. Keaktifan Mengerjakan Tugas

Keaktifan mengerjakan tugas ini dilihat dari ketepatan waktu mengumpulkan, keseriusan mengerjakan tugas, dan kelengkapan tugas yang dikerjakan.

a. Ketepatan waktu mengumpulkan tugas

Tugas pertama pada siklus kesatu diberikan pada pertemuan kedua untuk dikumpulkan pada pertemuan ketiga. Sedangkan tugas kedua diberikan pada pertemuan keempat untuk dikumpulkan pada pertemuan kelima.

Berikut data mengenai pengumpulan tugas berdasarkan waktu yang ditentukan.

Tabel 3. Pengumpulan Tugas Sesuai Waktu yang Ditentukan

Jenis Tugas	Jumlah Mhs Mengumpulkan	Persentase (%)
Kesatu	12	38,71
Kedua	13	41,93

Jumlah mahasiswa yang mengumpulkan tugas I tepat sesuai dengan waktu yang ditentukan hanya 12 orang atau 38,71%, sedangkan tugas II lebih baik yaitu sebanyak 13 mahasiswa atau 41,93%.

b. Kesungguhan mengerjakan tugas

Kesungguhan mengerjakan tugas diukur dari kualitas tugas yang dibuat. Data tentang kesungguhan mengerjakan tugas dapat dilihat pada table 4 berikut.

Tabel 4. Kesungguhan Mengerjakan Tugas

Kualitas Tugas	Jumlah		Persentase (%)	
	I	II	I	II
Baik	5	7	16,13	22,58
Cukup	25	21	80,64	67,74
Kurang	1	3	3,22	9,68

Kesungguhan mengerjakan tugas dilihat dari kualitas tugas menunjukkan data yang memprihatinkan. Pada tugas I, dari 31 mahasiswa hanya lima orang (16,13%) yang mengerjakan tugas dengan kualitas baik, sedangkan lainnya cukup (80,64%), dan 3,22% mengerjakan tugas dengan kualitas kurang. Sedangkan pada tugas II, mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan kategori baik hanya 7 (22,58%), kategori cukup 21(67,74%), dan kurang sebanyak 3 (9,68%).

c. Kelengkapan Tugas

Kelengkapan tugas adalah banyaknya tugas yang dikerjakan sesuai yang diberikan oleh dosen pada siklus pertama, yaitu tugas I dan tugas II. Data mengenai kelengkapan tugas ditunjukkan oleh table 5 berikut.

Tabel 5. Kelengkapan Tugas

Kelengkapan	Jumlah Mahasiswa		Persentase (%)	
	I	II	I	II
Lengkap	20	18	64,52	58,06
Tidak Lengkap	11	13	35,48	41,94

Dilihat dari kelengkapan tugas, hanya 20 mahasiswa (64,52%) yang mengerjakan tugas I dengan lengkap, sedangkan tugas II hanya 18 orang (58,06%).

3. Kehadiran

Kehadiran mahasiswa pada perkuliahan selama siklus pertama adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Kehadiran Mahasiswa

Pertemuan	Jumlah Mhs Hadir	Persentase (%)
Kesatu	31	100
Kedua	29	93,55
Ketiga	28	90,32
Keempat	27	87,10

Kehadiran mahasiswa dalam kuliah mengalami penurunan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat.

B. Hasil Tindakan pada Siklus Kedua

Siklus kedua dimulai pada pertemuan kelima berlangsung sampai dengan pertemuan kedelapan. Pada siklus kedua ini proses pembelajaran menggunakan pendekatan budaya local, khususnya mengenai budaya masyarakat dalam merencanakan sesuatu kegiatan. Pada siklus kedua ini peneliti (dosen) menyiapkan dua tugas yang berkaitan

dengan penyusunan suatu rencana kegiatan yang lazim terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan memanfaatkan budaya local dalam penyampaian materi kuliah, maka hasil tindakan pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut :

1. Keaktifan Kuliah

a. Keaktifan bertanya

Setelah dilakukan tindakan berupa pemanfaatan konsep budaya local dalam penyampaian materi kuliah, pada siklus kedua ini terjadi peningkatan keaktifan bertanya mahasiswa yang cukup signifikan. Tabel berikut menunjukkan sebaran keaktifan bertanya mahasiswa pada saat perkuliahan siklus kedua berlangsung.

Tabel 7. Keaktifan Bertanya Saat Kuliah

Pertemuan	Jumlah Mhs Bertanya	Persentase (%)
Kesatu	3	9,68
Kedua	5	16,13
Ketiga	5	16,13
Keempat	6	19,35

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan mahasiswa dalam bertanya saat perkuliahan berlangsung dibandingkan pada siklus pertama. Pemanfaatan budaya local dalam memberi gambaran mata kuliah perencanaan ternyata cukup menggugah rasa ingin tahu mahasiswa terhadap materi kuliah.

b. Keaktifan berpendapat

Semakin beraninya mahasiswa untuk bertanya, ternyata juga diikuti dengan keaktifan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat. Dibandingkan dengan siklus pertama, keaktifan berpendapat mahasiswa jauh lebih meningkat. Selama siklus kedua, keaktifan mahasiswa dalam berpendapat tampak seperti pada table berikut.

Tabel 8. Keaktifan Berpendapat Saat Kuliah

Pertemuan	Jumlah Mhs Berpendapat	Persentase (%)
Kesatu	2	6,45
Kedua	5	16,13
Ketiga	7	22,58
Keempat	7	22,58

Ketertarikan mahasiswa untuk mengajukan pendapat ternyata mulai muncul pada siklus kedua setelah diberi gambaran keterkaitan antara materi kuliah perencanaan dengan budaya yang selama ini terjadi di masyarakat.

2. Keaktifan Mengerjakan Tugas

Keaktifan mengerjakan tugas ini dilihat dari ketepatan waktu mengumpulkan, keseriusan mengerjakan tugas, dan kelengkapan tugas yang dikerjakan.

a. Ketepatan waktu mengumpulkan tugas

Tugas pertama pada siklus kedua diberikan pada pertemuan keenam untuk dikumpulkan pada pertemuan ketujuh. Sedangkan tugas kedua diberikan pada pertemuan ketujuh untuk dikumpulkan pada pertemuan kedelapan.

Berikut data mengenai pengumpulan tugas berdasarkan waktu yang ditentukan.

Tabel 9. Pengumpulan Tugas Sesuai Waktu yang Ditentukan

Jenis Tugas	Jumlah	Persentase (%)
Kesatu	25	80,64
Kedua	29	93,55

Pada siklus kedua, jumlah mahasiswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu mengalami kenaikan dibandingkan pada siklus pertama.

b. Kesungguhan mengerjakan tugas

Kesungguhan mengerjakan tugas diukur dari kualitas tugas yang dibuat. Data tentang kesungguhan mengerjakan tugas dapat dilihat pada table 10 berikut.

Tabel 10. Kesungguhan Mengerjakan Tugas

Kualitas Tugas	Jumlah Mhs		Persentase (%)	
	I	II	I	II
Baik	15	17	48,39	54,84
Cukup	16	14	51,61	45,16
Kurang	0	0	0	0

Kesungguhan mengerjakan tugas dilihat dari kualitas tugas menunjukkan perbaikan. Pada tugas I, dari 31 mahasiswa 15 orang (48,39%) yang mengerjakan tugas dengan kualitas baik, sedangkan lainnya cukup (51,61%). Sedangkan pada tugas II, mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan kategori baik sebanyak 17 (54,84%) dan kategori cukup 14(45,16%).

c. Kelengkapan Tugas

Kelengkapan tugas adalah banyaknya tugas yang dikerjakan sesuai yang diberikan oleh dosen pada kedua, yaitu tugas I dan tugas II. Data mengenai kelengkapan tugas ditunjukkan oleh table 11 berikut.

Tabel 11. Kelengkapan Tugas

Kelengkapan	Jumlah Mahasiswa		Persentase (%)	
	I	II	I	II
Lengkap	27	30	77,42	96,77
Tidak Lengkap	4	1	22,58	3,33

Kesungguhan juga tampak pada kelengkapan tugas. Pada tugas I, 27 mahasiswa (77,42%) mengerjakan dengan lengkap, dan pada tugas II 30 mahasiswa (96,77%) mengerjakan dengan lengkap.

3. Kehadiran

Kehadiran mahasiswa pada perkuliahan selama siklus kedua adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Kehadiran Mahasiswa

Pertemuan	Jumlah Mhs Hadir	Persentase (%)
Kesatu	31	100
Kedua	31	100
Ketiga	31	100
Keempat	31	100

Angka kehadiran mahasiswa dalam kuliah sangat baik, yaitu mencapai 100%.

C. Hasil Tindakan pada Siklus Ketiga

Siklus ketiga dimulai pada pertemuan kesembilan berlangsung sampai dengan pertemuan kedduabelas. Pada siklus ketiga ini proses pembelajaran menggunakan pendekatan seperti pada siklus kedua. Pada siklus ketiga ini peneliti (dosen)

menyiapkan dua tugas yang diberikan pada pertemuan kesepuluh untuk dikumpulkan pada pertemuan kesebelas, dan diberikan pada pertemuan kesebelas untuk dikumpulkan pada pertemuan keduabelas.

Dengan memanfaatkan budaya local dalam penyampaian materi kuliah, maka hasil tindakan pada siklus ketiga ini adalah sebagai berikut :

1. Keaktifan Kuliah

a. Keaktifan bertanya

Setelah dilakukan tindakan berupa pemanfaatan konsep budaya local dalam penyampaian materi kuliah, pada siklus ketiga ini terjadi peningkatan keaktifan bertanya mahasiswa yang cukup signifikan. Tabel berikut menunjukkan sebaran keaktifan bertanya mahasiswa pada saat perkuliahan siklus ketiga berlangsung.

Tabel 13. Keaktifan Bertanya Saat Kuliah

Pertemuan	Jumlah Mhs Bertanya	Persentase (%)
Kesatu	6	19,35
Kedua	7	22,58
Ketiga	9	29,03
Keempat	9	29,03

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan mahasiswa dalam bertanya saat perkuliahan berlangsung dibandingkan pada siklus pertama dan kedua. Pemanfaatan budaya local dalam memberi gambaran mata kuliah perencanaan ternyata cukup menggugah rasa ingin tahu mahasiswa terhadap materi kuliah.

b. Keaktifan berpendapat

Semakin beraninya mahasiswa untuk bertanya, ternyata juga diikuti dengan keaktifan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat. Dibandingkan dengan siklus pertama dan kedua, keaktifan berpendapat mahasiswa jauh lebih meningkat. Selama siklus ketiga, keaktifan mahasiswa dalam berpendapat tampak seperti pada table berikut.

Tabel 14. Keaktifan Berpendapat Saat Kuliah

Pertemuan	Jumlah Mhs Berpendapat	Persentase (%)
Kesatu	5	16,13
Kedua	8	25,81
Ketiga	9	29,03
Keempat	9	29,03

Partisipasi mahasiswa untuk mengajukan pendapat ternyata semakin tinggi pada siklus ketiga setelah diberi gambaran keterkaitan antara materi kuliah perencanaan dengan budaya yang selama ini terjadi di masyarakat.

2. Keaktifan Mengerjakan Tugas

Keaktifan mengerjakan tugas ini dilihat dari ketepatan waktu mengumpulkan, keseriusan mengerjakan tugas, dan kelengkapan tugas yang dikerjakan.

a. Ketepatan waktu mengumpulkan tugas

Tugas pertama pada siklus ketiga diberikan pada pertemuan kesepuluh untuk dikumpulkan pada pertemuan kesebelas. Sedangkan tugas kedua diberikan pada pertemuan kesebelas untuk dikumpulkan pada pertemuan keduabelas.

Berikut data mengenai pengumpulan tugas berdasarkan waktu yang ditentukan. Tabel 15. Pengumpulan Tugas Sesuai Waktu yang Ditentukan

Jenis Tugas	Jumlah Mhs Mengumpulkan	Persentase (%)
Kesatu	31	100
Kedua	31	100

Ketepatan waktu mengumpulkan tugas pada siklus ketiga ini sangat baik, yaitu mencapai angka 100%.

b. Kesungguhan mengerjakan tugas

Kesungguhan mengerjakan tugas diukur dari kualitas tugas yang dibuat. Data tentang kesungguhan mengerjakan tugas dapat dilihat pada table 16 berikut.

Tabel 16. Kesungguhan Mengerjakan Tugas

Kualitas Tugas	Jumlah Mhs		Persentase (%)	
	I	II	I	II
Baik	25	28	80,65	90,32
Cukup	6	3	19,35	9,68
Kurang	0	0	0	0

Kesungguhan mengerjakan tugas dilihat dari kualitasnya juga menunjukkan peningkatan pada siklus ketiga ini. Pada tugas I, dari 31 mahasiswa 25 orang (80,65%) mengerjakan tugas dengan kualitas baik, sedangkan lainnya cukup (19,35%). Sedangkan pada tugas II, mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan kategori baik sebanyak 28 (90,32%) dan kategori cukup 3(9,68%).

c. Kelengkapan Tugas

Kelengkapan tugas adalah banyaknya tugas yang dikerjakan sesuai yang diberikan oleh dosen, yaitu tugas I dan tugas II. Data mengenai kelengkapan tugas ditunjukkan oleh table 17 berikut.

Tabel 17. Kelengkapan Tugas

Kelengkapan	Jumlah		Persentase (%)	
	I	II	I	II
Lengkap	30	31	96,77	100
Tidak Lengkap	1	0	3,33	0

Kesungguhan juga tampak pada kelengkapan tugas. Pada tugas I, 30 mahasiswa (96,77%) mengerjakan dengan lengkap, dan pada tugas II 31 mahasiswa (100%) mengerjakan dengan lengkap.

3. Kehadiran

Kehadiran mahasiswa pada perkuliahan selama siklus ketiga adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Kehadiran Mahasiswa

Pertemuan	Jumlah Mhs Hadir	Persentase (%)
Kesatu	31	100
Kedua	31	100
Ketiga	31	100
Keempat	31	100

Kehadiran mahasiswa sejak siklus kedua sangat stabil, dengan angka kehadiran 100%.

Monitoring

Kegiatan monitoring yang dilakukan pada siklus pertama sampai dengan siklus ketiga terhadap kesungguhan mengerjakan tugas yang meliputi ketepatan waktu mengumpulkan, kualitas hasil kerja (tugas) dan kelengkapan tugas, serta kehadiran mahasiswa pada saat perkuliahan berlangsung.

Pengamatan juga dilakukan pada setiap siklus terhadap keaktifan mahasiswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.

Refleksi

Berdasarkan pengamatan dan penilaian terhadap tugas mahasiswa pada siklus kedua dan ketiga, peneliti melakukan refleksi. Hasil refleksi peneliti menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran di kelas berlangsung dinamis ditandai dengan keaktifan mahasiswa dalam menyampaikan pertanyaan dan pendapat.
2. Melalui pendekatan budaya local dalam menyampaikan materi kuliah, mendorong mahasiswa untuk menyampaikan ide-ide baru berkaitan dengan fenomena budaya yang berkembang di masyarakat.
3. Dilihat dari kualitas tugas, penguasaan terhadap materi kuliah semakin baik. Hal ini didukung dengan pengakuan sebagian mahasiswa yang merasa lebih mudah memahami materi setelah dikaitkan dengan contoh riil yang ada dalam kehidupan.

D. Pembahasan

Hasil analisis pada putaran pertama sampai dengan putaran ketiga menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya local sebagai pendekatan dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini didukung dengan data mengenai keaktifan mahasiswa dalam bertanya maupun berpendapat, keseriusan mengerjakan tugas dengan indikator ketepatan waktu mengumpulkan, kualitas tugas, dan kelengkapan tugas, serta data mengenai kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan.

Penelitian ini sejalan dengan upaya yang sedang dilakukan oleh Dikti dalam mengembangkan konsep pembelajaran berbasis budaya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dalam proses pembelajaran mata kuliah Perencanaan Pembelajaran AP, pendekatan budaya local dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa. Dengan memanfaatkan konsep budaya local dalam menjelaskan materi pembelajaran, ternyata mendorong mahasiswa untuk tahu lebih jauh sehingga menimbulkan keberanian untuk bertanya dan berpendapat. Selain itu, konsep materi yang dihubungkan dengan contoh budaya masyarakat memudahkan pemahaman mahasiswa. Pemahaman yang baik terhadap materi kuliah memicu keseriusan dalam mengerjakan tugas, baik secara fisik maupun substansi materi. Dari segi kehadiran juga menunjukkan partisipasi mahasiswa menjadi lebih meningkat.

2. Dilihat dari pihak dosen, pembelajaran berbasis budaya dengan memanfaatkan budaya local menjadi pendorong untuk lebih aktif dalam mempersiapkan pembelajaran, dan lebih bijak dalam menghadapi mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.
3. Pembelajaran berbasis budaya melalui pemanfaatan budaya local berdampak terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Meskipun pemanfaatan budaya local terbukti mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran AP, namun masih ada sebagian mahasiswa yang menganggap mata kuliah ini tidak begitu penting karena mereka tidak berminat untuk menjadi guru.

B. Saran

1. Pemberian pemahaman materi kuliah kepada mahasiswa akan lebih mudah jika dikaitkan dengan pengalaman hidup mereka, khususnya terkait dengan budaya yang ada di lingkungan masyarakat mereka.
2. Pemberian tugas hendaknya tidak diberikan secara terus menerus, karena masih banyak tugas dari mata kuliah yang lain.
3. Mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat agar tumbuh rasa percaya diri pada mereka.
4. Dosen harus mampu bersikap bijak dalam menghadapi mahasiswa dengan latar budaya yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, M. 1987. *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inquiry*. Jakarta: Depdikbud.
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research in Education: An introduction to theory and Methods*. Second Edition. Allyn and Bacon. Boston
- Bruce, W.C. & J.K. Bruce. 1992. *Teaching with Inquiry*. Maryland: Alpha Publishing Company, Inc.
- Cleaf, D.W.V. 1991. *Action in Elementary Social Studies*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Dahar, R.W. 1991. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, O. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Joyce, B. & M. Weil. (1980). *Models of Teaching*. Boston-London: Allyn and Bacon.
- Kemmis, Stephen & Mc. Taggart, Robin. 1998. *The Action Research Planner*. Deaken University. Victoria.
- M. Zainudin dan Susy Puspitasari, 2005, *Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Cecep Rohendi, Rohidi. 1992. Penerbit Unuiversitas Indonesia. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda karya. Bandung.
- Paulina Pannen, 2005, *Pembelajaran Orang Dewasa*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta
- R Ibrahim dan Nana Syaodih S., 1996, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Roestiyah, N.K. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sarbiran. Tanpa tahun. *Pedoman Penelitian Tindakan Untuk Tenaga Kependidikan*. Depdikbud. Jakarta.
- Suciati, 2001, *Motivasi dan Teori Belajar*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta
- Sund & Trowbridge. (1973). *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Suparno, P. 1997. *Fisafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Trowbridge, L.W. & R.W. Bybee. (1990). *Becoming a Secondary School Science Teacher*. Melbourne: Merrill Publishing Company.
- Udin S. Winataputra, 2005, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta.